



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development



+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman

Desi Dwi Syaputri

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, desidwisya@gmail.com

Corresponding Author: desidwisya@gmail.com

Abstract: *The thesis entitled "Resilience and Meaningful Life of Former Convicts of Drug Abuse in Korong Tigo Jerong, V Koto Timur District, Padang Pariaman Regency" was written by Desi Dwi Syaputri NIM 2616182 Guidance and Counseling Study Program Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences State Islamic Institute (IAIN) Bukittinggi in 2021. The background of this research is the existence of ex-convicts with drug abuse cases, namely 2 people (JP and LM), where various kinds of problems and consequences are borne by ex-convicts in drug abuse cases, raising many questions about how the process of achieving a meaningful life, and a resilient picture of the two individuals. Where JP feels that the life he lives is like cooking without salt, which is bland after becoming an ex-convict, it is difficult to solve the problems he faces, while HD has a very deep sense of regret because while he was still using drugs he was always conflicted and even said harsh words to his father, also to society. When HD was caught for drug abuse and was serving as a convict, his biological father died, making HD feel sorry and causing deep sadness. This research is a Qualitative Research Method which is research based on the collection, analysis, and interpretation of data in the form of narrative and visual (not numbers) to gain an in-depth understanding of the particular phenomenon of interest. The type of research used is case study, namely research that uses various data sources (as much data as possible) that can be used to research, describe and comprehensively explain various aspects of individuals, groups, a program, organization or event in a systematic manner. Reviewing these various data sources requires various kinds of data collection instruments. The data were obtained from observations and interviews conducted at Korong Tigo Jerong in Nagari Kudu Ganting Barat, V Koto Timur District, Padang Pariaman Regency. The informants from this study were 2 people who were former drug abuse convicts. The results of the research from the data obtained showed that the two informants had an understanding of the problems they faced, so that a feeling of regret arose and they wanted to improve their attitudes and actions from the previous ones, namely having been caught in drug abuse cases, besides that they also increased their resilience. While the meaningfulness of life arises because the goals in their lives are fulfilled or bring benefits to themselves and others.*

Keyword: *Resilience, Meaning of Life, Former Convicts.*

Abstrak: Skripsi yang berjudul “Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman” ditulis oleh Desi Dwi Syaputri NIM 2616182 Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2021. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya mantan narapidana dengan kasus penyalahgunaan Narkoba yaitu 2 orang (JP dan LM), dimana Berbagai macam permasalahan dan konsekuensi yang ditanggung oleh mantan narapidana kasus penyalahgunaan narkoba menimbulkan banyak pertanyaan mengenai bagaimana proses pencapaian kebermaknaan hidup, dan gambaran resilien dari kedua individu tersebut. Dimana JP tersebut merasa hidup yang dijalannya bagaikan masakan tanpa garam yaitu hambar setelah menjadi mantan narapidana, sulit dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sedangkan HD memiliki rasa penyesalan yang teramat mendalam karena semasa masih menggunakan narkoba ia selalu bertentangan bahkan mengeluarkan kata-kata kasar kepada ayahnya, juga kepada masyarakat. Ketika HD tertangkap karena kasus penyalahgunaan narkoba dan menjalani sebagai narapidana ayah kandungnya pun meninggal dunia, sehingga membuat HD merasa menyesal dan menimbulkan kesedihan yang mendalam. Penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif yang merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, yaitu penelitian yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Data didapatkan dari Observasi, wawancara yang dilakukan di Korong Tigo Jerong yang terdapat di Nagari Kudu Ganting Barat Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman. Adapun informan dari penelitian ini adalah 2 orang yang merupakan mantan narapidana penyalahgunaan narkoba. Hasil Penelitian dari data yang dapatkan menunjukkan bahwa kedua informan tersebut memiliki pemahaman dari permasalahan yang dihadapi, sehingga timbul rasa penyesalan serta ingin memperbaiki sikap dan tindakan dari yang sebelumnya yaitu pernah terjerat kasus penyalahgunaan narkoba, selain itu juga mereka lebih meningkatkan keresiliensian nya. Sedangkan kebermaknaan hidup itu muncul disebabkan karena tujuan-tujuan dalam hidup mereka yang terpenuhi atau mendatangkan kemanfaatan untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kata Kunci: Resilience, Meaning of Life, Former Convicts.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba menjadi permasalahan yang sampai sekarang belum terselesaikan. Menurut Libertus Jehani & Antoro, Penyalahgunaan Narkoba atau Napza yaitu Seseorang yang mengkonsumsi obat-obatan untuk sendiri tanpa indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep Dokter, baik secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan. Narkoba merupakan obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang Seperti opium, ganja. Namun, di Indonesia terjadi peredaran gelap narkoba dan penyalahgunaan narkoba.

¹ Alivia Putri Maulany dan Yohana Wuri Satwika, *Pengalaman mantan Penyalahgunaan Napza diusia Remaja dalam Mencapai Resiliensi*, Jurnal Psikologi Pendidikan. Vol. 4. No. 1, 2017, hal. 3

Bahaya besar yang ditimbulkan oleh pemakai dan pengedar narkoba membuat pemerintah mengambil kebijakan dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkoba. Berdasarkan Undang-Undang tersebut pemakai maupun pengedar narkoba dapat dihukum secara pidana yaitu Pidana penjara.

Setelah mengalami masa pidana, para narapidana yang dibebaskan kembali ke lingkungan masyarakat juga harus menerima berbagai bentuk perlakuan diskriminatif oleh masyarakat, dimana seorang mantan narapidana pada umumnya akan dipandang sebagai orang yang bermasalah. Gusef menjelaskan pada umumnya beberapa kelompok masyarakat memandang miring dan memberikan *stigma* negatif pada mantan narapidana tersebut. Pengucilan dan Pengasingan yang dilakukan masyarakat dipengaruhi stereotipe yang berkembang dimasyarakat, bahwa mantan narapidana dianggap sebagai orang jahat yang harus dihindari.²

Bagi pelaku penyalahgunaan Narkoba bukan hanya sampai pada bangku hijau pengadilan dan berbagai tahap rehabilitasi, tetapi masalah terbesar adalah ketika mantan penyalahgunaan Narkoba kembali ke masyarakat. Tugas yang lebih besar bagi mereka untuk kembali menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Menghadapi stigma negatif dari masyarakat tentang mantan narapidana penyalahgunaan Narkoba dan membangun konsep diri yang jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan jiwa yang kuat dan tangguh untuk menghadapi kondisi demikian. Salah satu cara untuk mengelola masalah yang ada dan membuat ketahanan diri yaitu dengan adanya resiliensi.³

Resiliensi menurut Uyun yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupannya. Orang-orang dengan resiliensi yang positif akan mudah untuk kembali ke keadaan normal. Selain itu mampu mengelola emosi secara sehat. Individu mempunyai hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati, dan tertekan. Bedanya, individu tidak membiarkan perasaan semacam itu menetap dalam waktu lama. Individu cepat memutus perasaan yang tidak nyaman dan tidak sehat, kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi orang yang lebih kuat. Pribadi dengan resiliensi tinggi ini akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbebani dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit.⁴

Reivech & Shatte menyebutkan bahwa individu yang resilien mengerti bahwa halangan dan rintangan bukanlah akhir dari segalanya. Mereka tidak akan merasa malu ketika tidak sukses. Selain itu, individu yang resilien mampu untuk mengambil makna dari kegagalan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan dirinya.⁵ Sedangkan Al-Siebert memaparkan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.⁶

Kebanyakan dari mantan narapidana tidak bisa menerima keadaan yang sedang dihadapi, tidak mampu menggali arti dalam hidupnya, dan tidak dapat memanfaatkan waktu

² Dwi Arista, *Kebermakaan Hidup Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan*, Jurnal Psikoborneo. Vol. 5. No. 3, 2017, hal. 602

³ Lila Dini Safitri, *Resiliensi pada Mantan Penyalahgunaan Napza*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 Tahun ke 4, 2015, hal. 3

⁴ Budi Satria dan Sazira, *Resiliensi Pasien Napza Selama Masa Rehabilitasi*, *Idea Nursing Jurnal*. Vol. 7. No. 2, 2016, hal. 69

⁵ Lila Dini Safitri, *Resiliensi pada Mantan Penyalahgunaan Napza*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 4 Tahun ke 4, 2015, hal. 3

⁶ Ifdil dan Taufik, *Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliasi Siswa di Sumatera Barat*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan . Vol. XII. No. 2, November 2012, hal. 115

yang ada. Mantan narapidana tersebut harus menyesuaikan diri ketika masuk dalam lapas, dan kembali menyesuaikan diri ketika keluar dari lapas dalam waktu yang cukup lama serta mendapat *labelling* sebagai mantan narapidana ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya tindakan untuk mengembalikan kondisi psikologis mantan narapidana agar menjadi pribadi yang utuh, kembali menemukan makna hidupnya, mampu bangkit kembali dari kejadian-kejadian sebelumnya, dan mampu mengambil hikmah dari apa yang dialaminya dan menganggap hal tersebut sebagai ujian dari Allah SWT, karena segala sesuatu yang dialami oleh manusia pasti ada jalan keluar dan mampu diatasinya.

Pada saat yang sama menurut Shihab Allah SWT tidak membiarkan seseorang tersebut dalam kesia-siaan dan kehampaan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah Tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. (Q.S. Al-Baqarah Ayat 286)

Bastaman mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah dibalik penderitaan. Menurut Bustaman makna hidup adalah suatu yang penting dan berharga yang memberikan nilai khusus pada seseorang, dan dapat mengarahkannya kedalam tujuan kehidupan.

Menurut Ericsonn, kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif, bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subjek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau subjek merasa dirinya benar, tepat, dan beres dalam mengambil tindakan atau keputusan, baik berhubungan dengan dirinya dan orang lain, akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya.⁷

Berbagai macam permasalahan dan konsekuensi yang ditanggung oleh mantan narapidana kasus penyalahgunaan narkoba menimbulkan banyak pertanyaan mengenai bagaimana makna hidup, dan gambaran resilien dari individu tersebut. Hingga akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran resiliensi dan kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh seorang mantan narapidana penyalahgunaan narkoba. Serta penting dilakukan untuk membantu individu menemukan dan mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya, memecahkan masalah yang baik, dan kepercayaan diri secara optimal.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan Kepala Korong Tigo Jerong pada tanggal 12 Oktober 2020 dimana didaerah tersebut memang ada beberapa yang merupakan mantan Narapidana dengan kasus penyalahgunaan Narkoba yaitu 2 orang (JP dan LM). Dari wawancara awal dengan JP pada tanggal 5 Juli 2020 bahwa JP tersebut merasa hidup yang dijalannya bagaikan masakan tanpa garam yaitu hambar setelah menjadi mantan narapidana, sulit dalam memecahkan masalah yang dihadapinya karena sampai saat ini klien belum juga berumah tangga atau mendapat pedamping hidup padahal usia klien sudah hampir mencapai kepala empat, memiliki kesehatan yang terganggu akibat dari klien pernah mengkonsumsi narkoba. JP juga merasa bahwa ada beberapa masyarakat didekat rumahnya yg memandang rendah dirinya karena JP merupakan mantan narapidana sehingga beliau menarik diri dari masyarakat tersebut, hanya beberapa masyarakat yang menurutnya ramah terhadap ia yang

⁷ Dwi Arista, *Kebermaknaan Hidup Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan*, Jurnal Psikoborneo. Vol. 5. No. 3, 2017, hal. 605

berani untuk didekatinya meskipun masyarakat tersebut sudah mengetahui bahwa JP adalah mantan narapidana kasus penyalahgunaan narkoba. Setelah menjadi mantan narapidana pekerjaan JP adalah pengelola kebun pinang dan kelapa milik almarhum bibinya atau kakak perempuan ibunya, karena ia sendiri yang menghuni rumah almarhum bibinya, dan anak-anak bibinya tersebut banyak yang merantau, sehingga JP lah yang mengelolanya. Orang tua kandung JP pun berada dirantau yaitu di Medan, kondisi yang berjauhan dengan orangtua membuat JP kesepian, dan ingin sekali bertemu, tetapi disisi lain JP pun juga berjanji tidak ingin kembali ke kota tersebut karena kota tersebut memiliki masa lalu yang menurut JP suram, dan takut jikalau JP kembali kesana ia akan melakukan kesalahan yang sama karena didaerah tersebut lingkungannya sangat berpengaruh terhadap diri JP. Maka dari itu JP lebih memilih pindah dan tinggal di daerah Korong Tigo Jerong tersebut.

Dari wawancara awal juga dengan HD pada tanggal 15 Oktober 2020 bahwa kesalahan yang pernah ia lakukan yaitu mengkonsumsi narkoba merupakan penyesalan yang teramat mendalam karena semasa HD masih menggunakan narkoba ia selalu bertentangan bahkan mengeluarkan kata-kata kasar kepada ayahnya. Ketika HD tertangkap karena kasus penyalahgunaan narkoba dan menjalani sebagai narapidana ayah kandungnya pun meninggal dunia, sehingga membuat HD merasa menyesal dan menimbulkan kesedihan yang mendalam karena tidak mau mendengarkan perkataan dari ayahnya serta sudah sering berkata kasar kepada ayahnya. Setelah ia menjadi mantan narapidana ia pun kini kurang percaya diri untuk mencari pendamping hidup karena ia berfikir tak akan ada perempuan yang mau dengannya yang merupakan seorang mantan narapidana apalagi dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Namun pesan dari almarhum ayahnya dan kerabat dekatnya membuat HD mampu untuk menjalani hidup tanpa kembali mengkonsumsi narkoba. Hubungan sosial masyarakat terhadap HD juga terbilang masih kurang dekat dengan masyarakat, karena HD sebelum menjadi narapidana ia adalah seorang preman yang banyak masyarakat Korong Tigo Jerong tidak menyukai perilaku HD. Setelah HD menjadi mantan narapidana HD menjadi kurang dalam bersosialisasi dengan masyarakat karena HD merasa rendah diri dengan perilaku kurang baik yang pernah ditampakkan kepada masyarakat. HD juga menyadari bahwa hidup yang ia jalani selama ini lebih banyak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang negatif, dan merugikan dirinya sendiri sehingga tidak ada ia rasakan yang sebenar-benarnya kedamaian dalam hidupnya. Tapi HD sekarang sedang belajar menjadi seorang garim disalah satu Mesjid yang ada di Korong Tigo Jerong bersama tetangga dekat rumahnya.

Dari semua paparan diatas, dapat ditarik sebuah anggapan bahwa mantan narapidana pada kasus penyalahgunaan narkoba memiliki resiliensi dan kebermaknaan hidup yang berbeda-beda, cara menemukan serta mencapai kehidupan yang bermakna dalam perjalanan kehidupan pun melalui berbagai macam halangan dan rintangan yang panjang juga berbeda-beda pada setiap individu. Gambaran diatas merupakan sebuah fenomena yang perlu mendapatkan perhatian, karena masih banyak orang yang belum mampu untuk resilien dan menemukan atau bahkan belum paham bagaimanakah seseorang dikatakan telah mencapai hidup yang bermakna.

Oleh Karena itu penulis tertarik sekali melakukan penelitian yang berjudul “ Resiliensi dan Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Padang Pariaman ”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman mendalam dari fenomena tertentu yang diminati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebelumnya hanya mengetahui secara kasar apa yang ia cari. Rancangan penelitian muncul begitu penelitian mulai dilaksanakan. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data berbentuk kata-kata, gambar, atau benda. Data

kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus (*Case Research*) adalah penelitian yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. Penelaah berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi-dokumentasi, kuesioner (hasil survey), rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-Aspek Resiliensi Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba.

Informan JP (Inisial)

Regulasi Emosi

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan regulasi emosi menyatakan :“Dulu kalau datang masalah kepada saya, cara agar buat saya tenangya yaitu mengosumsi narkoba, Tetapi sekarang saya sudah kapok, nyesal. Mengatasinya sekarang supaya tenang dengan melakukan aktivitas agar ada kesibukan biar tidak kepikiran terus , biar santai, kalau tidak ya dengan mendengarkan musik sambil karaokean di HP saya”.⁸

dari hasil wawancara yang diungkapkan JP bahwa JP sudah mampu untuk mengontrol emosinya dan bersikap tetap tenang dengan cara melakukan aktivitas atau kesibukan agar tidak terfokus kepada masalah yang membuatnya tertekan.

”Hubungan dengan keluarga ya sehat-sehat saja, baik-baik saja meskipun jarang menelpon, kadang dalam setahun itu bisa dihitung 5 kali menelpon keluarga”. “Kalau hubungan dengan masyarakat berarti orang-orang disini ya. Ya baik-baik saja, tapi ada juga yang lagi kurang baik karena ada sedikit masalah, dan sekarang lagi berusaha untuk diselesaikan. Kalau lama-lama tidak bertegur sapa kan tidak bagus juga malahan jadi dosa untuk kita”.⁹

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP. Bahwa JP sudah mampu membangun dan menjaga hubungan dengan keluarga maupun dengan orang lain. Dua jenis keterampilan ini yaitu bersikap tenang dan hubungan sosial yang baik yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi.

Pengendalian Impuls

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan pengendalian Impuls menyatakan :

“Ya caranya ingat-ingat yang sudah pernah terjadi saja, gara-gara narkoba kan susah buat raih masa depan, istilahnya masa depan hancur, hidup tak terarah suka-suka kita tanpa pikir efek kedepannya seperti apa, dan salah satunya sulit dapat jodoh juga, tak ada yang mau menerima kita karena punya masa lalu yang tidak bagus”.¹⁰

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP. Dapat disimpulkan bahwa JP sudah mampu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam dirinya dimana dia menahan keinginan untuk menggunakan narkoba kembali dengan cara mengingat-ingat dari akibat menggunakan narkoba tersebut, bahwa narkoba membawa dampak

⁸ Wawancara dengan informan JP

⁹ Wawancara dengan Informan JP

¹⁰ Wawancara dengan Informan JP

buruk terhadap dirinya sehingga dia sulit dalam menemukan jodoh karena mempunyai riwayat masa lalu menjadi narapidana dengan kasus penyalahgunaan narkoba.

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan pengendalian Impuls menyatakan :

“Kalau saya ya menolak abis, mau memaksa seperti apapun saya tidak akan tertarik untuk memakai kembali, karena kan dampaknya buruk buat kita, ya begitulah yang sudah saya jelaskan tadi dampak buruknya itu”.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP. Dapat disimpulkan bahwa JP sudah mampu untuk mengendalikan dirinya jikalau ada orang yang memaksanya untuk menggunakan kembali karena dia sudah menyadari dampak yang akan dia diterima dan itu tidak akan terulang kembali.

Optimisme

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan optimisme menyatakan :

“Semoga apa yang diinginkan cepat tercapai meskipun punya masa lalu yang buruk, tetapi apa salahnya kita berubah jadi orang baik, pokoknya kedepannya lebih baik lagi dari yang kemarin”.

”Pengen jadi orang yang berguna untuk masyarakat, pengen punya usaha sendiri, kalau seandainya sudah punya istri kan kita harus punya pendapatan sendiri untuk ngasih nafkah istri, tidak mungkin hasil dari pusako/harta milik bibi yang saya kelola untuk ngasih nafkah istri, Karena ini bukan punya saya”.¹¹

Analisis Kausal

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan analisis kausal menyatakan :

“Mungkin kalau menurut saya ini adalah masalah berat kali ya karena sampai sekarang bingung saya harus bagaimana, jadi begini saya sekarang lagi ada masalah dengan I (inisial dengan jenis kelamin wanita) gara-gara kelapa, jadi I ini dia tidak ada bilang sama saya kalau kelapa dibelakang rumah bibi saya ini, mau dijual, dia bilang kalau itu disuruh dengan kakak sepupu saya yang tinggal di Sirembang. Otomatis kalau begitu saya merasa tidak dipercaya padahal saya dirumah. Tumben kakak saya itu menyuruh I untuk menjual, bisa sekali dia mencuci otak kakak saya itu. Banyak tetangga bilang kalau I ini memang punya sifat penjilat, lain didepan kita lain pula dibelakang kita yang dilakukannya. Sampai sekarang I tidak ada lagi menegur sapa saya. Saya pula yang dibentak-bentak gara-gara saya memanggil dia tidak ada etika, ya gimana tidak begitu saya kalau dia aja bangkang ke saya padahal saya adalah mamaknya, saya dipanggil dengan sebutan lu (Ang dalam bahasa minang) kan tidak ada etika juga dia. Kalau pengen dihargai ya harga juga oranglain, jangan seenaknya saja, saya bilang begitu ke dia”.

“Penyebabnya gara-gara kelapa, I ini tidak ada ngomong ke saya juga kalau mau menjual kelapa yang ada dibelakang rumah. Jadi disitulah saya curiga apa benar dia ini disuruh oleh kakak saya itu. Secara I ini dia memang orangnya terkenal penjilat, mana tau dia yang meminta untuk menjual kelapa, otomatis kan dia dapat bagian juga”.¹²

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP cukup mampu untuk mengidentifikasi secara akurat dan memahami penyebab dari permasalahan yang di hadapi, memahami permasalahan yang dianggapnya berat, dan dia pun berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tersebut.

Empati

¹¹ Wawancara dengan Informan JP

¹² Wawancara dengan Informan JP

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan empati menyatakan : “Santai saja, dan tidak perlu kita ikut-ikutan mereka lagi karena mereka belum merasakan dampak buruk untuk kedepan nya bagaimana”.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP cukup mampu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional, dan psikologis orang lain dalam menggunakan narkoba. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. JP pun berusaha untuk menyadarkan oranglain dan memberikan contoh dari pengalaman miliknya agar dijadikan sebagai pelajaran untuk oranglain dan orang lain tersebut juga bisa untuk berhenti dari menggunakan narkoba.

Self Efficacy

Self-efficacy adalah kesuksesan dalam pemecahan masalah. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP sudah mampu untuk meyakinkan dirinya untuk berhenti dari menggunakan narkoba, meskipun dia sudah menjadi mantan narapidana tetapi dia tetap tidak ingin mengosumsinya kembali karena merasa dirugikan oleh narkoba. Disamping keyakinan berhenti menggunakan narkoba tetapi JP juga masih belum mendapatkan keberhasilan atau belum mampu memecahkan permasalahan berat yang dihadapinya tersebut.

Berkaitan dengan ini penulis juga melakukan wawancara tentang Self Efficacy yang menyatakan :

“Kalau saya sih biasa saja menghadapi masalah dengan I tersebut, ya saya pengen nya terus terang atau baik-baik kita bicarakan, pasti bakal saya respon dengan baik juga. Saya malahan ingin sekali cepat selesai permasalahan nya, soalnya saya takut dosa karena sudah lama tidak ada sapa menyapa. Seperti anak kecil saja jadinya. Pokoknya bagaimanapun masalahnya harus selesai. Rencananya saya telpon kakak saya itu apakah benar dia menyuruh I untuk menjual, kalau memang benar saya terima, saya minta maaf atas perlakuan saya yang kurang baik, meskipun dengan perasaan yang agak mengganjal. Seperti kurang percaya saja kakak saya itu terhadap diri saya, padahal saya yang mengelola, yang menjaga dan menghuni rumah ini, tetapi mengapa orang lain yang disuruh itu kan aneh, itu yang jadi pertanyaan. Kalau tidak benar kakak saya yang menyuruhnya berarti dia bohong, ya meskipun begitu saya maklumin berusaha untuk tetap berusaha baik , berarti dia itu emang punya sifat munafik istilahnya. Tetapi saya agak berat juga nelpon kakak saya ini untuk bilanganya, malahan saya pendam aja. Makanya sampai sekarang masih menjadi beban pikiran untuk saya “.¹³

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP sudah mampu merencanakan bagaimana tindakan nya demi terselesaikan nya permasalahan yang dihadapi nya tetapi disamping itu JP juga kurang percaya diri merepresentasikan sebuah keyakinan dalam dirinya bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialami dan hingga mencapai kesuksesan.

1. Pencapaian

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan Pencapaian menyatakan :

¹³ Wawancara dengan Informan HD

“Saya untuk bisa berhenti dari narkoba ini gak ada hambatan yang terasa, soalnya kan saya udah tidak ada berhubungan lagi dengan orang-orang yang masih pakai narkoba itu, otomatis bakalan jauh dari keinginan untuk pakai narkoba lagi. Intinya niat kita saja sih kalau saya memang sudah berniat dan tidak ingin memakai lagi, karena dampak buruknya besar untuk kehidupan kedepannya”.¹⁴

Berkaitan dengan ini penulis juga melakukan wawancara tentang pencapaian yang menyatakan :

“Yang sudah saya jelaskan tadilah kalau berhenti narkoba tidak ada hambatan yang saya rasakan, tetapi kalau masalah dengan hambatan nya mungkin kita saling ingin menang sendiri istilahnya egois, jadi untuk saling tegur sapa saja tidak ada, cuek gitu. Seperti punya perasaan dendam padahal sebenarnya saya tidak begitu. Kalau sudah seperti itu saya lebih memilih diam daripada saya berkoar-koar”.¹⁵

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP sudah mampu untuk keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa yaitu dimana JP merupakan mantan narapidana dengan kasus penyalahgunaan narkoba dan ingin berubah menjadi orang yang lebih baik lagi, dan tidak akan mau lagi jatuh dilubang yang sama karena itu sangat merugikan untuk kehidupannya yang akan datang. Dan disamping itu JP juga belum mampu untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya, JP pun juga berlaku cuek terhadap I sehingga permasalahan tidak mencapai pada keberhasilan dan kurang memahami bahwa kendala hidup adalah tantangan yang harus dilawan. Dimana pencapaian (Reaching Out) merupakan kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh menyatakan :

“Amak dan ayah saya, tiap menelpon pasti selalu dikasih nasehat, otomatis kita sebagai anak ya harus menjalani nasehat itu demi saya untuk bisa berubah menjadi orang yang lebih baik, kalau untuk didaerah ini seperti tetangga didepan rumah, mereka sangat terbuka, ramah, selalu menolong saya ketika saya sedang kesusahan”.¹⁶

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa orang yang terlibat dalam mengembangkan resiliensi dirinya yaitu kedua orang tuanya yang selalu memberikan nasehat untuk perubahan dirinya serta tetangga didepan rumahnya yang berlaku baik terhadap diri JP.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP melakukan semua tindakan yang positif terkait pengembangan resiliensi dirinya yaitu ketika dia pindah dan tinggal di Korong Tigo Jerong. Di daerah itulah segala perubahan yang baik terjadi dan muncul terhadap diri JP.

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh menyatakan : “Disinilah, dikampung inilah yang menurut saya cocok untuk saya bisa bangkit dari pengalaman yang pernah buat saya gagal, dan tidak akan pernah terjadi lagi dilubang yang sama, karena kampung disinikan kampung halaman orangtua saya, jadi merasakan kenyamanan, cocok sekali untuk orang-orang yang sedang rehabilitasi apalagi rumah ini kosong, hanya saya yang menghuni, otomatis jauh dari keramaian”.¹⁷

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa daerah yang lebih cocok dan nyaman untuk JP dapat mengembangkan resiliensi dirinya yaitu di daerah Korong Tigo Jerong juga, karena kampung tersebut merupakan kampung halaman orangtuanya, dan sangat cocok untuk orang-orang yang sedang membutuhkan

¹⁴ Wawancara dengan Informan JP

¹⁵ Wawancara dengan Informan JP

¹⁶ Wawancara dengan Informan JP

¹⁷ Wawancara dengan Informan JP

ketenangan, karena daerah tersebut tidak begitu ramai oleh warga/masyarakat, serta membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan.

Informan HD (Inisial)

Regulasi Emosi

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD dapat disimpulkan bahwa HD sudah mampu untuk mengontrol emosinya dan bersikap tetap tenang dengan cara melakukan aktivitas dimesjid seperti melakukan ibadah mengaji, sholat, karena ia menyadari bahwa hal-hal yang membuat gelisah dari rasa tertekan yang dialami adalah godaan dari setan yang menjerumuskan kepada perasaan tidak tenang, tapi HD berusaha tetap tenang dengan kegiatan dimesjid.

Berkaitan dengan ini penulis juga melakukan wawancara tentang regulasi emosi yang menyatakan :“Hubungan dengan keluarga baiklah, Alhamdulillah punya keluarga yang mudah memaafkan, dulu abang mengakui kalau abang sering kasar sama orang lain, sering berantem, tetapi semenjak abang keluar dari Lapas dan sekarang abang berusaha untuk merubah sikap menjadi ramah, lembut ke orang-orang, dan alhamdulillah sekali keluarga sampai sekarang sudah mau menerima abang lagi”.

“Hubungan dengan masyarakat, kalau sekarang ada yang baik, ada yang juga yang masih belum bisa menerima perubahan abang, ada juga yang nyapa, ada juga yang cuek. Kadang abang menyapa dengan senyum, kadang memanggil andehh, Uni, Ajo, Uda, tetapi mereka ada juga yang dengan membuang muka, atau tidak balas sapaan abang seperti diam saja”.¹⁸

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD dapat disimpulkan bahwa HD sudah cukup mampu untuk membangun dan menjaga hubungan dengan keluarga, HD bersyukur karena memiliki keluarga yang mudah menerima, dan memaafkan. Sehingga dengan mudah HD berelasi dengan keluarganya, sedangkan dengan masyarakat HD pun juga sudah cukup mampu dalam membangun dan menjaga hubungan dengan masyarakat meskipun ada beberapa masyarakat yang tidak membalas sapaan nya, tetapi HD tetap bersikap ramah dengan mereka. Dua jenis keterampilan ini yaitu bersikap tenang dan hubungan social yang baik yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi.

Pengendalian Impuls

Hasil wawancara dengan HD yang penulis peroleh berkaitan dengan pengendalian Impuls menyatakan :

“Caranya dengan kita tidak berurusan lagi dengan narkoba, dan menjauhi orang-orang yang berusaha memaksa untuk kita memakai kembali. Kalau ada orang yang memaksa ya abang tidak akan mau mendengarkan bahkan mengikuti ajakan nya, orang seperti itu lebih baik dijauhi, putus hubungan dengan mereka, tidak berguna punya kawan yang membawa dampak jelek seperti itu, buat hancur semua”.¹⁹

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD. Dapat disimpulkan bahwa HD sudah mampu dan yakin untuk mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dimana dia menahan untuk tidak lagi mau menggunakan narkoba kembali seperti tidak berhubungan lagi atau putus hubungan dengan orang-orang yang masih memakai narkoba tersebut, karena membawa dampak buruk untuk kehidupannya.

Hasil wawancara dengan HD yang penulis peroleh berkaitan dengan pengendalian Impuls menyatakan :

¹⁸ Wawancara dengan Informan HD

¹⁹ Wawancara dengan Informan HD

“Abang bagaimanapun mereka memaksa abang untuk menggunakan narkoba kembali, abang tidak akan mau karena abang mengingat yang sudah pernah terjadi dan itu tidak akan lagi terulang, penyesalan yang akan terasa nantinya kalau memakai kembali”.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD. Dapat disimpulkan bahwa HD sudah mampu dan yakin untuk mengendalikan dirinya untuk tidak akan memakai atau menggunakan narkoba kembali meskipun ada orang yang sudah memaksa ia akan tetap berusaha untuk mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan, karena itu akan terasa kembali penyesalan untuk dirinya.

Optimisme

Hasil wawancara dengan HD yang penulis peroleh berkaitan dengan optimisme menyatakan :

“Harapan abang untuk kedepannya semoga dengan perubahan abang yang sekarang membawa keberuntungan untuk abang, untuk keluarga juga, Alm. Ayah abang yang mungkin senang melihat perubahan abang yang sekarang”.²⁰

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD dapat disimpulkan bahwa HD sudah mampu untuk menemukan harapan nya dimasa depan dengan berharap agar perubahannya membawa keberuntungan untuk orang disekitarnya serta untuk alm. Ayahnya. Optimisme yang dimiliki oleh HD menandakan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan. nya serta kawan yang mengajari dirinya untuk menjadi garim dan belajar ilmu agama dimesjid.

Berkaitan dengan ini penulis juga melakukan wawancara yang menyatakan :

“Ketika abang belajar jadi garim, belajar ilmu agama, pokoknya dari situlah abang mampu berubah jadi orang yang lebih baik, tidak mudah putus asa kalau ada masalah atau sesuatu yang membuat abang merasa tertekan, yaa pokoknya lebih ada sisi positifnya lah yang sekarang dibanding yang dulu”.²¹

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD dapat disimpulkan bahwa HD melakukan semua tindakan yang positif terkait pengembangan resiliensi dirinya yaitu ketika HD sedang belajar ilmu agama serta menjadi garim disalah satu Masjid di Korong Jerong bersama kawannya.

Berkaitan dengan ini penulis juga melakukan wawancara yang menyatakan :

“Dilingkungan keluarga tempat yang nyaman, karena mereka selalu ada dan terus mendukung langkah abang menjadi orang yang lebih baik, membangkitkan semangat abang dalam menjalani kehidupan”.²²

Dari hasil wawancara yang diungkapkan HD dapat disimpulkan bahwa daerah yang lebih cocok dan nyaman untuk HD dapat mengembangkan resiliensi dirinya yaitu di lingkungan keluarganya yaitu di Korong Tigo Jerong inilah dimana tempat tinggal HD bersama keluarganya, serta didaerah tersebutlah HD dapat membangkitkan semangat untuk melakukan perubahannya.

Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba.

Informan JP (Inisial)

Nilai Kreatif

Hasil wawancara dengan JP yang penulis peroleh berkaitan dengan nilai kreatif menyatakan :

²⁰ Wawancara dengan Informan HD

²¹ Wawancara dengan Informan HD

²² Wawancara dengan Informan HD

“Kegiatan saya sekarang dirumah ini ya kadang panen buah pinang, nanti dibelah, siap dibelah saya jemur buahnya, terus kalau sudah kering saya jual. Kadang mengembala sapi, cari rumput (Manyabik Rumpuik) Untuk makan sapi. Kadang jadi kuli bangunan kecil-kecilan”.²³

Dari hasil wawancara yang diungkapkan JP dapat disimpulkan bahwa JP sudah mampu meraih nilai kreatif yaitu melakukan kegiatan atau pekerjaan yang dimana pekerjaan yang JP lakukan adalah Sebagai Penjual Buah Pinang, Menggembala sapi, dan menjadi kuli bangunan. JP Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik mungkin merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya atau berkerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses resiliensi dari kedua informan penelitian ini diawali dengan adanya pemahaman dan permasalahan pada narkoba dan ingin memperbaiki dengan cara memperbaiki sikap dan tindakan dari yang sebelumnya, kemudian informan berusaha beradaptasi dari kondisi diri dan lingkungan, mampu untuk mengatasi tekanan dan keterpurukan yang dihadapi, sedangkan kebermaknaan hidup muncul disebabkan karena tujuan-tujuan dalam hidup yang telah terpenuhi, serta mendatangkan kemanfaatan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

REFERENSI

- Adam, Sumarlin. 2013. Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Dosen Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 5-6.
- Arista, Dwi. 2017. Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan. *Jurnal Psikoborneo*, 5(3), 602-606.
- Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. *Jakarta : Rajawali Pers*
- Hariwijaya, M. 2015. Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora. *Yogyakarta : Parama Ilmu*.
- Hendriani, Wiwin. 2018. Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. *Jakarta : Prenadamedia Group*.
- Hermayati, Desy. 2014. Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*, 2(2), ISSN : 2477-2666/E-ISSN : 2477-2674.
- Ifdil dan Taufik. 2012. Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115-118.
- Khomsah, Novi Rizani, dkk. 2017. Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling ; Theory and Application*. *Universitas Negeri Semarang*, 47.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : Erlangga.
- Novita, Sari. 2019. Tinjauan Yuridis Terhadap Upaya Pelajar/Mahasiswa dalam Memperoleh Narkoba, *Jurnal Penelitian Hukum Dejure*, 19(1), 122.
- Restacendi, Maydiya. 2017. Karakteristik Pelajar Penyalahgunaan NAPZA dan jenis NAPZA yang digunakan Di Kota Surabaya, *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 25.

²³ Wawancara dengan Informan JP

- Safitri, Lila Dini. 2015. Resiliensi pada Mantan Penyalahgunaan Napza, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 3..
- Satria, Budi dan Sazira. 2016. Resiliensi Pasien Napza Selama Masa Rehabilitasi, *Idea Nursing Jurnal*, 7(2), 69.
- Setiawati, dkk. 2015. Bahaya Narkoba Jilid 1. Jakarta : PT. Tirta Asih Jaya.. 2015. Bahaya Narkoba Jilid 2. Jakarta : PT. Tirta Asih Jaya.. 2015. Bahaya Narkoba Jilid 3. Jakarta : PT. Tirta Asih Jaya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2015. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Narkotika (UU RI No. 35 Th. 2009).
- Victor, Frankl. 2006. Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Widiyastana, Hestu dan Indah Fajrotuz Zahro. 2018. Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau Dari Pendekatan Eksistensial, *Jurnal Psikologi*, 5(1), 3.
- Yusri, Fadhilla. 2015. Instrumentasi Non-Tes Dalam Konseling, Padang Panjang : P3SDM Melati Publishing.